

KRISIS AKHLAK DAN FENOMENA *BULLYING* DALAM PENDIDIKAN ISLAM

Erma Athiyatur Rofi'ah

Email: ermaathiyah03@gmail.com

(STAI Ihyaul Ulum Gresik)

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengurai krisis akhlak dan maraknya fenomena *bullying* di lingkungan pendidikan Islam, sekaligus merumuskan langkah strategis penanganannya lewat sudut pandang pendidikan Islam. Metode yang digunakan adalah kualitatif berbasis studi pustaka (library research). Data dihimpun dari berbagai buku, kitab klasik, jurnal ilmiah, serta dokumen kebijakan terkait, yang kemudian dianalisis menggunakan teknik content analysis melalui tahap reduksi data, penyajian data, hingga penarikan kesimpulan. Hasil kajian menunjukkan bahwa krisis akhlak berakar dari melemahnya internalisasi nilai moral—sebuah kondisi di mana pengetahuan agama yang dimiliki murid tidak tercermin dalam perilakunya sehari-hari. *Bullying* menjadi salah satu bentuk nyata dari krisis ini. Dalam Islam, aksi perundungan tergolong perilaku tercela karena memuat unsur sukhriyah (mengejek), ghibah, namimah (adu domba), dan zhulm (kezaliman), sebagaimana dilarang dalam QS. al-Hujurat ayat 11. Akar masalah ini cukup kompleks, mulai dari dinamika keluarga, pengaruh teman sebaya, senioritas, gempuran media digital, hingga pola pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) yang masih didominasi aspek kognitif. Untuk mengatasinya, diperlukan reorientasi pembelajaran PAI dari sekadar moral knowing menuju moral action, penguatan keteladanan (uswah hasanah) guru, pembiasaan (ta'wid) nilai akhlak dalam budaya sekolah, penciptaan lingkungan yang ramah anak, serta sinergi erat antara madrasah, orang tua, dan masyarakat. Pendidikan Islam harus dikembalikan pada ruh aslinya: membimbing pembentukan akhlak secara utuh, bukan sekadar mentransfer teori keagamaan.

Kata Kunci: krisis akhlak, *bullying*, pendidikan Islam

PENDAHULUAN

Sejak awal, pendidikan Islam dihadirkan untuk membentuk manusia yang utuh, pribadi yang seimbang antara kecerdasan intelektual, kematangan spiritual, dan keluhuran budi pekerti. Hal ini sejalan dengan misi utama kerasulan Nabi Muhammad SAW, yaitu untuk menyempurnakan akhlak manusia. Sayangnya, wajah pendidikan Islam hari ini sering kali menampilkan jarak yang cukup lebar antara cita-cita ideal tersebut dan realitas di lapangan.¹

Tidak sedikit murid yang hafal di luar kepala materi akhlak, mahir menyebutkan dalil, dan meraih nilai sempurna dalam ujian PAI, namun dalam

¹ Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama* (Jakarta: Bulan Bintang, 2005), 89.

kesehariannya justru menunjukkan perilaku yang bertolak belakang. Fenomena inilah yang biasa kita sebut sebagai krisis akhlak.²

Krisis ini tentu tidak muncul secara mendadak, melainkan hasil dari tumpukan persoalan yang dibiarkan berlarut-larut. Orientasi pendidikan yang terlalu mengagungkan capaian akademik, peran keluarga yang makin tergerus sebagai tempat belajar pertama, derasnya arus informasi digital tanpa penyaring nilai, hingga makin longgarnya kepedulian lingkungan sekitar menjadi penyebab yang saling mengikat.

Abuddin Nata mengingatkan bahwa akhlak bukanlah sekadar pengetahuan tentang mana yang baik dan buruk, melainkan sikap jiwa yang merekat kuat sehingga mampu melahirkan tindakan spontan tanpa perlu berpikir panjang. Jika memakai sudut pandang ini, krisis akhlak pada dasarnya adalah kegagalan kita dalam menanamkan nilai-nilai hidup ke dalam jiwa anak, bukan sekadar kegagalan mengajarkan teori agama.³

Salah satu bentuk krisis akhlak yang paling memprihatinkan di sekolah adalah *bullying* atau perundungan. Perilaku ini ditandai dengan aksi agresif yang sengaja dan berulang kali dilakukan oleh individu atau kelompok terhadap mereka yang lebih lemah—baik secara fisik, verbal, sosial, maupun di dunia maya. Novan Ardy Wiyani mencatat bahwa *bullying* kerap kali luput dari perhatian karena dianggap sekadar bagian dari candaan khas anak-anak. Padahal, dampaknya sangat dalam dan berjangka panjang bagi mental, prestasi, serta masa depan korban. Tragisnya, praktik ini juga merembet ke madrasah, pesantren, dan sekolah Islam yang sebenarnya berdiri di atas pijakan nilai-nilai akhlak.

Di tingkat global, persoalan ini sudah menjadi alarm bersama. Data UNESCO mengungkapkan bahwa hampir sepertiga murid di dunia pernah menjadi korban *bullying* oleh temannya sendiri dalam satu bulan terakhir, baik dalam bentuk kekerasan fisik maupun pengucilan.⁴ Di Indonesia sendiri, berita tentang kekerasan antarsiswa di lembaga pendidikan keagamaan terus berulang dan memicu keprihatinan masyarakat. Realitas pahit ini memaksa kita bertanya kembali: seberapa efektif pendidikan Islam yang kita jalankan selama ini dalam membentuk karakter murid.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini penting dilakukan untuk mengkaji secara konseptual keterkaitan antara krisis akhlak dan fenomena

² Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia* (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), 3.

³ Novan Ardy Wiyani, *Save Our Children from School Bullying* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 12.

⁴ UNESCO, *Behind the Numbers: Ending School Violence and Bullying* (Paris: UNESCO Publishing, 2019), 9.

perundungan dalam pendidikan Islam. Kajian ini difokuskan pada tiga persoalan pokok, yaitu bagaimana krisis akhlak dipahami dalam kerangka pendidikan Islam, bagaimana fenomena perundungan dibaca dalam perspektif akhlak Islam, serta strategi apa yang dapat ditempuh lembaga pendidikan Islam untuk mencegah dan menanganinya. Hasil kajian diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis bagi pengembangan pendidikan akhlak sekaligus menjadi rujukan praktis bagi pendidik dalam membangun lingkungan belajar yang aman dan bermartabat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi pustaka (*library research*). Pendekatan ini dipilih karena fokus utamanya adalah membedah dan menguraikan gagasan teoretis mengenai krisis akhlak dan *bullying* dalam sudut pandang pendidikan Islam. Seperti yang dijelaskan Mestika Zed, penelitian pustaka merupakan serangkaian kegiatan yang meliputi pengumpulan bahan pustaka, membaca, mencatat, serta mengolah bahan penelitian secara kritis,⁵ Data primer dalam penelitian ini bersumber dari kitab-kitab akhlak klasik, buku-buku pendidikan Islam, serta karya ilmiah yang membahas isu akhlak dan perundungan. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari artikel jurnal, prosiding, laporan lembaga internasional, dan dokumen kebijakan yang relevan untuk memperkuat argumentasi.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi dengan melacak literatur di berbagai basis data ilmiah seperti *Google Scholar*, *SINTA*, dan *DOAJ*. Data yang terkumpul kemudian dianalisis menggunakan *content analysis* (analisis isi) secara deskriptif-analitis melalui tiga tahap: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.⁶ Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menerapkan triangulasi sumber dengan membandingkan dan mengonfirmasi berbagai literatur agar hasil analisisnya tetap objektif dan dapat dipertanggungjawabkan.⁷

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Konsep Akhlak dalam Pendidikan Islam

Secara bahasa, akhlak berasal dari kata *khuluq* yang berarti tabiat, perangai, atau budi pekerti. Dalam batasan terminologis, Ibn Miskawaih mengartikan akhlak

⁵ Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008), 3.

⁶ Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, dan Johnny Saldaña, *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*, 3rd ed. (California: SAGE Publications, 2014), 12–14.

⁷ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2019), 330.

sebagai kondisi jiwa yang mendorong lahirnya suatu perbuatan secara spontan tanpa perlu pertimbangan rumit.⁸ Definisi ini memberi penekanan bahwa akhlak adalah sesuatu yang sudah menyatu dalam diri, bukan perilaku berpura-pura yang muncul hanya karena takut dihukum atau diawasi. Al-Ghazali mempertegas hal ini dengan menyebut akhlak sebagai gambaran batin manusia. Gambaran batin ini bisa dibentuk dan diubah lewat latihan (*riyadhah*) serta pembiasaan yang konsisten..⁹ Artinya, akhlak memang bisa dididik, tetapi tidak akan pernah cukup jika hanya diajarkan di atas kertas.

Dalam sistem pendidikan Islam, akhlak menempati posisi tertinggi. Al-Abrasyi menegaskan bahwa pembentukan akhlak mulia adalah ruh dan puncak dari pendidikan Islam, sedangkan penguasaan ilmu pengetahuan bertindak sebagai sarana pendukungnya.¹⁰ Prinsip inilah yang membedakan pendidikan Islam dengan sistem pendidikan yang hanya mengejar angka dan keterampilan kerja. Murid yang cerdas secara akademik tetapi suka menindas temannya tidak bisa dikatakan sebagai produk pendidikan Islam yang berhasil.

Ruang lingkup akhlak sendiri mencakup empat dimensi yang saling terikat: hubungan manusia dengan Allah (*hablum minallah*), dengan sesama (*hablum minannas*), dengan diri sendiri, dan dengan alam sekitar. Ramayulis menjelaskan bahwa keempatnya adalah satu kesatuan; kesalehan ibadah seseorang seharusnya sejajar dengan kesalehan sosialnya.¹¹ Namun dalam praktiknya, mata rantai ini sering terputus. Anak-anak kerap dilatih untuk rajin beribadah dan menghafal, tetapi kurang diberi ruang untuk mengasah empati, mengendalikan emosi, atau menyelesaikan konflik secara damai.

B. Krisis Akhlak: Indikator, Faktor, dan Dampaknya

Krisis akhlak bisa digambarkan sebagai kondisi ketika nilai-nilai moral kehilangan taringnya dalam mengendalikan perilaku seseorang. Gejalanya bisa kita lihat jelas di lapangan:

- 1) Menurunnya rasa hormat kepada orang tua dan guru.

⁸ Ibn Miskawaih, *Tahdzib al-Akhlaq wa Tathhir al-A'raq* (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1985), 25.

⁹ Abu Hamid Muhammad al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin*, Juz III (Beirut: Dar al-Ma'rifah, t.t.), 53.

¹⁰ Muhammad Athiyah al-Abrasyi, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*, terj. Bustami A. Gani dan Djohar Bahry (Jakarta: Bulan Bintang, 1993), 15.

¹¹ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2015), 89.

- 2) Maraknya kecurangan akademik.
- 3) Meningkatnya aksi kekerasan antarsiswa.
- 4) Hilangnya etika berkomunikasi di media sosial.
- 5) Menipunya rasa kepedulian sosial.

Zakiah Daradjat menilai bahwa merosotnya moral remaja umumnya bukan disebabkan oleh kurangnya pengetahuan agama, melainkan karena pendidikan agama tersebut tidak meresap dan menjadi pengalaman hidup anak.¹²

Ada banyak faktor yang saling berjaln di belakangnya:

- 1) Faktor Keluarga: Berkurangnya waktu kumpul bersama, pola asuh yang terlalu membebaskan atau justru terlalu mengekang, serta minimnya figur keteladanan orang tua membuat anak kehilangan kompas moral pertamanya.
- 2) Faktor Sekolah: Pembelajaran yang terlalu mengejar capaian kognitif membuat materi akhlak terkesan sekadar bahan hafalan untuk ujian. Thomas Lickona mengingatkan bahwa pendidikan karakter baru akan berhasil jika menyentuh tiga dimensi sekaligus: pengetahuan moral (*moral knowing*), perasaan moral (*moral feeling*), dan tindakan moral (*moral action*).^[13] Ketika proses belajar berhenti di tahap *knowing*, anak hanya akan pintar berbicara soal akhlak tanpa tahu cara menghidupinya.
- 3) Faktor Lingkungan & Digital: Derasnya arus media digital menyuguhkan beragam contoh perilaku yang kerap bertolak belakang dengan nilai-nilai sekolah. Konten yang mempertontonkan ejekan atau kekerasan verbal dikonsumsi anak setiap hari tanpa dampingan memadai.

Dampak dari krisis ini tentu tidak sepele. Bagi individu, krisis ini melahirkan pribadi yang rapuh secara moral; bagi sekolah, iklim belajar menjadi tidak sehat; dan bagi masyarakat luas, krisis ini menggerus rasa saling percaya yang menjadi syarat hidup bersama secara damai.¹³

C. Fenomena *Bullying* di Lembaga Pendidikan Islam

Olweus mendefinisikan *bullying* sebagai tindakan negatif yang dilakukan secara berulang oleh seseorang atau sekelompok orang terhadap pihak lain yang

¹² Zakiah Daradjat, *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah* (Jakarta: Ruhama, 1995), 57.

¹³ Thomas Lickona, *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility* (New York: Bantam Books, 1991), 51.

lebih lemah, sehingga terdapat ketimpangan kekuatan.¹⁴ Ada tiga unsur penting yang membedakannya dari perselisihan biasa: adanya niat menyakiti, dilakukan berulang kali, dan adanya perbedaan relasi kuasa. Karena itulah, kasus *bullying* tidak bisa diselesaikan hanya dengan meminta kedua belah pihak sekadar bersalaman seperti perselisihan biasa.

Di lingkungan sekolah termasuk madrasah dan pesantren *bullying* biasa hadir dalam empat bentuk:¹⁵

- 1) Fisik: Memukul, menampar, mendorong, atau merusak barang korban.
- 2) Verbal: Mengejek penampilan, memanggil dengan nama orang tua, atau merendahkan latar belakang keluarga.
- 3) Relasional/Sosial: Mengucilkan, menyebarkan gosip, dan mematikan karakter korban di lingkungan gaungnya.
- 4) Siber (*Cyberbullying*): Terjadi lewat media sosial atau grup percakapan yang bisa meneror korban kapan saja tanpa batasan waktu.

Di lembaga pendidikan Islam, ada karakteristik khas yang perlu diwaspadai. Budaya senioritas yang melenceng, pola hidup asrama yang sangat tertutup, serta persepsi keliru bahwa "tindakan keras adalah bagian dari penggemblengan mental" sering kali menjadi lahan subur bagi *bullying*. Selain itu, rasa takut sekolah akan rusaknya nama baik institusi kerap membuat kasus diselesaikan secara diam-diam tanpa memberikan pemulihan yang nyata bagi korban. Ken Rigby mengingatkan bahwa sekolah yang menutupi keberadaan *bullying* justru menjadi tempat yang paling berbahaya bagi siswa, karena penyangkalan tersebut menutup ruang bantuan bagi korban.¹⁶

Dampaknya sangat serius. Korban berisiko mengalami trauma, cemas berlebih, prestasi merosot, takut pergi sekolah, hingga depresi. Bagi pelaku, kebiasaan menindas ini bisa terbawa hingga dewasa dalam bentuk perilaku antisosial. Sementara bagi para penonton, melihat kekerasan setiap hari tanpa ada tindakan akan menumpulkan empati mereka.

D. *Bullying* dalam Perspektif Akhlak Islam

Islam secara tegas melarang segala bentuk perilaku yang merendahkan martabat manusia. Larangan ini termaktub dalam QS. al-Hujurat ayat 11 yang

¹⁴ Dan Olweus, *Bullying at School: What We Know and What We Can Do* (Oxford: Blackwell Publishing, 1993), 9.

¹⁵ Barbara Coloroso, *The Bully, the Bullied, and the Bystander* (New York: HarperCollins, 2008), 13.

¹⁶ Ken Rigby, *New Perspectives on Bullying* (London: Jessica Kingsley Publishers, 2002), 27.

melarang suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain, mencela diri sendiri, dan memanggil dengan gelar yang buruk. Ayat tersebut secara substantif mencakup hampir seluruh bentuk perundungan verbal dan relasional yang terjadi di lembaga pendidikan saat ini. Dengan demikian, perundungan bukan sekadar pelanggaran tata tertib sekolah, melainkan pelanggaran terhadap prinsip dasar akhlak Islam.

Dalam kerangka ilmu akhlak, perundungan dapat diidentifikasi sebagai akumulasi dari beberapa penyakit hati. *Sukhriyah* atau sikap meremehkan orang lain menjadi akar dari ejekan dan perendahan. *Ghibah* dan *namimah* menjadi mekanisme utama perundungan relasional melalui penyebaran keburukan dan adu domba. *Kibr* atau kesombongan melahirkan perasaan lebih unggul yang membenarkan dominasi atas pihak lain. Adapun *zhulm* atau tindakan aniaya merupakan bentuk paling nyata dari pelanggaran hak sesama. Al-Ghazali memasukkan penyakit-penyakit tersebut ke dalam kategori *muhlikat*, yaitu perilaku yang membinasakan pelakunya sendiri, sehingga penyembuhannya memerlukan proses mujahadah yang sistematis dan berkelanjutan.¹⁷

Perspektif Islam juga menempatkan tanggung jawab yang jelas pada pihak yang menyaksikan kezaliman. Prinsip *amar ma'ruf nahi munkar* menuntut setiap muslim untuk mencegah kemungkaran sesuai kemampuannya, sekurang-kurangnya dengan tidak membenarkannya. Prinsip ini memiliki relevansi langsung dengan penanganan perundungan kontemporer, yang menempatkan pemberdayaan *bystander* sebagai strategi paling efektif untuk menghentikan perundungan. Dalam konteks pendidikan Islam keberanian Murid untuk membela korban dan melaporkan kejadian perlu dibingkai bukan sebagai tindakan mengadu, melainkan sebagai wujud keberanian moral dan tanggung jawab keimanan.

Selain aspek pencegahan, Islam juga menyediakan kerangka pemulihan yang utuh. Pelaku dituntut untuk bertobat, mengakui kesalahan, meminta maaf, dan memperbaiki kerusakan yang ditimbulkannya, sebab pelanggaran terhadap hak sesama manusia tidak gugur hanya dengan istigfar kepada Allah. Muhaimin menegaskan bahwa pendidikan Islam yang bermakna harus mampu menghadirkan nilai agama sebagai sistem yang hidup dalam pengalaman Murid, bukan sebagai

¹⁷ Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin*, Juz III, 141.

doktrin yang berhenti pada tataran hafalan.¹⁸ Penyelesaian kasus perundungan di lembaga pendidikan Islam karena itu semestinya bersifat restoratif, yakni memulihkan korban, membina pelaku, dan memperbaiki relasi sosial yang rusak.

E. Faktor Penyebab *Bullying* di Lingkungan Pendidikan Islam

Faktor pertama bersumber dari keluarga. Pola asuh yang diwarnai kekerasan, ketidakhadiran orang tua secara emosional, serta konflik rumah tangga menjadikan anak belajar bahwa relasi manusia dibangun di atas dominasi. Ulwan menegaskan bahwa keteladanan orang tua merupakan metode pendidikan yang paling berpengaruh dalam pembentukan akhlak anak, karena anak menyerap nilai melalui pengamatan jauh sebelum ia memahami penjelasan verbal.¹⁹ Anak yang tumbuh dalam lingkungan keluarga yang penuh penghargaan cenderung memperlakukan teman sebayanya dengan cara yang sama.

Faktor kedua berasal dari lingkungan sebaya dan budaya lembaga. Kebutuhan remaja untuk diterima dalam kelompok membuat sebagian Murid bersedia melakukan perundungan demi memperoleh pengakuan. Ketika lembaga memelihara tradisi senioritas tanpa pengawasan, praktik perundungan dapat berpindah dari generasi ke generasi sebagai warisan kultural yang dianggap sah. Faktor ketiga bersifat pedagogis, yaitu pembelajaran akhlak yang berhenti pada level kognitif. Gunawan menyatakan bahwa keteladanan dan pembiasaan merupakan strategi pendidikan karakter yang paling efektif karena menyentuh dimensi afektif dan konatif Murid secara langsung dan berkelanjutan.²⁰

Faktor keempat berkaitan dengan lemahnya sistem perlindungan di tingkat lembaga. Banyak madrasah dan sekolah belum memiliki prosedur pelaporan yang jelas, aman, dan berpihak pada korban, sehingga kasus baru tertangani setelah menimbulkan akibat yang serius. Faktor kelima adalah pengaruh media digital. Ruang siber memberikan anonimitas dan jangkauan luas bagi pelaku, sekaligus menghilangkan batas antara ruang sekolah dan ruang pribadi korban. Kelima faktor tersebut bersifat saling menguatkan, sehingga penanganan yang bersifat parsial cenderung tidak efektif.

¹⁸ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), 76.

¹⁹ Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad fil Islam* (Kairo: Dar al-Salam, 1992), 141.

²⁰ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasi* (Bandung: Alfabeta, 2017), 89.

F. Strategi Pendidikan Islam dalam Mengatasi Krisis Akhlak dan *Bullying*

Strategi pertama adalah reorientasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam dari penekanan pada penguasaan materi menuju pembentukan perilaku. Materi akhlak perlu disajikan melalui studi kasus, dilema moral, bermain peran, dan refleksi pengalaman nyata Murid, bukan sekadar melalui hafalan definisi dan dalil. Zubaedi menegaskan bahwa pendidikan karakter menuntut adanya keterpaduan antara apa yang diajarkan, apa yang dibiasakan, dan apa yang diteladankan di lingkungan pendidikan.²¹ Penilaian pun perlu dikembangkan agar mampu mengakomodasi aspek sikap dan perilaku, tidak berhenti pada tes tertulis.

Strategi kedua adalah penguatan keteladanan (*uswah hasanah*) pendidik. Guru yang memanggil Murid dengan sebutan merendahkan, mempermalukan Murid di depan kelas, atau membiarkan ejekan berlangsung di ruang belajar secara tidak langsung sedang mengajarkan perundungan. Sebaliknya, guru yang konsisten menghargai Murid, adil dalam bersikap, dan tegas terhadap segala bentuk perendahan akan menanamkan standar relasi yang sehat. Tafsir menyatakan bahwa pendidik dalam Islam bukan sekadar pengajar, melainkan pribadi yang seluruh perilakunya menjadi kurikulum tersembunyi bagi Muridnya.²²

Strategi ketiga adalah pembiasaan (*ta'wid*) nilai akhlak dalam budaya madrasah. Pembiasaan mengucapkan salam, meminta maaf dan berterima kasih, menjenguk teman yang sakit, serta bekerja sama dalam kegiatan sosial merupakan latihan konkret bagi tumbuhnya empati. Berkowitz dan Bier menegaskan bahwa perubahan budaya sekolah merupakan kunci keberhasilan program pendidikan karakter, sebab karakter tidak dapat dibentuk melalui instruksi semata melainkan harus dihidupi dalam seluruh ekosistem sekolah.²³

Strategi keempat adalah pembangunan sistem perlindungan yang berfungsi. Lembaga pendidikan Islam perlu memiliki kebijakan anti-perundungan yang tertulis, saluran pelaporan yang aman dan rahasia, tim penanganan yang terlatih, serta prosedur tindak lanjut yang berorientasi pada pemulihan korban dan pembinaan pelaku. Program pendampingan sebaya, pelatihan resolusi konflik, dan

²¹ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2011), 17.

²² Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), 112.

²³ Marvin W. Berkowitz dan Melinda C. Bier, "Research-Based Character Education," *The Annals of the American Academy of Political and Social Science* Vol. 591 (2004): 79.

pemberdayaan Murid sebagai agen perdamaian terbukti memperkuat efektivitas kebijakan tersebut. Strategi kelima adalah sinergi antara madrasah, keluarga, dan masyarakat melalui komunikasi rutin, kelas parenting, dan kesepakatan nilai bersama, sehingga Murid tidak menghadapi standar moral yang berbeda-beda di setiap lingkungan hidupnya.

G. Peran Guru, Keluarga, dan Budaya Madrasah

Guru menempati posisi paling strategis dalam pencegahan perundungan karena berada paling dekat dengan dinamika keseharian Murid. Kepekaan guru dalam membaca perubahan perilaku, seperti Murid yang tiba-tiba menarik diri, enggan masuk kelas tertentu, atau kehilangan barang secara berulang, menjadi kunci deteksi dini. Selain itu, guru perlu memiliki keterampilan melakukan intervensi yang tepat, yaitu menghentikan tindakan tanpa mempermalukan pelaku di hadapan publik, mendengarkan korban tanpa menyalahkan, dan menindaklanjuti kasus secara konsisten.

Keluarga berperan sebagai fondasi pembentukan akhlak yang tidak tergantikan. Komunikasi yang hangat, kesediaan orang tua mendengarkan tanpa menghakimi, serta pendampingan penggunaan gawai merupakan bentuk perlindungan yang paling awal. Orang tua perlu memahami bahwa anak yang menjadi korban sering kali memilih diam karena takut dianggap lemah atau khawatir persoalannya membesar. Karena itu, membangun rasa aman untuk bercerita jauh lebih efektif daripada menuntut anak untuk membela diri secara fisik.

Budaya madrasah merupakan faktor penentu yang mengikat seluruh peran tersebut. Madrasah yang menjadikan penghormatan terhadap martabat manusia sebagai nilai utama, menegakkan aturan secara adil tanpa memandang latar belakang, serta merayakan perilaku baik sebagaimana ia merayakan prestasi akademik akan menghasilkan iklim belajar yang menekan ruang tumbuh bagi perundungan. Pada akhirnya, keberhasilan pendidikan Islam dalam mengatasi krisis akhlak tidak diukur dari banyaknya materi akhlak yang diajarkan, melainkan dari sejauh mana nilai tersebut hidup dalam relasi keseharian seluruh warga lembaga pendidikan.

KESIMPULAN

Krisis akhlak dalam pendidikan Islam merupakan kondisi melemahnya internalisasi nilai moral yang ditandai oleh terputusnya hubungan antara pengetahuan keagamaan dan perilaku nyata Murid, dan fenomena *bullying* merupakan salah satu manifestasinya yang paling kasatmata di lembaga pendidikan. Dalam perspektif akhlak Islam, perundungan tergolong perbuatan tercela karena memuat unsur *sukhriyah*, *ghibah*, *namimah*, *kibr*, dan *zhulm* yang secara tegas dilarang, sekaligus merupakan pelanggaran terhadap hak sesama manusia yang menuntut pemulihan, bukan sekadar sanksi administratif. Fenomena ini disebabkan oleh faktor yang berlapis, meliputi pola asuh keluarga, tekanan kelompok sebaya, budaya senioritas di lembaga, lemahnya sistem perlindungan, pengaruh media digital, serta pembelajaran akhlak yang berhenti pada tataran kognitif. Oleh karena itu, penanganannya menuntut strategi yang menyeluruh, yaitu reorientasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam dari *moral knowing* menuju *moral action*, penguatan keteladanan pendidik, pembiasaan nilai akhlak dalam budaya madrasah, pembangunan sistem perlindungan yang berpihak pada korban, serta sinergi berkelanjutan antara madrasah, keluarga, dan masyarakat. Dengan langkah-langkah tersebut, pendidikan Islam dapat dikembalikan pada fungsinya yang hakiki sebagai proses pembentukan manusia berakhlak mulia yang menghormati martabat sesama dalam kehidupan nyata.

DAFTAR PUSTAKA

- Abrasyi, Muhammad Athiyah al-. *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*. Terj. Bustami A. Gani dan Djohar Bahry. Jakarta: Bulan Bintang, 1993.
- Berkowitz, Marvin W. dan Melinda C. Bier. "Research-Based Character Education." *The Annals of the American Academy of Political and Social Science* Vol. 591 (2004): 72–85.
- Coloroso, Barbara. *The Bully, the Bullied, and the Bystander*. New York: HarperCollins, 2008.
- Daradjat, Zakiah. *Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta: Bulan Bintang, 2005.
- Daradjat, Zakiah. *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*. Jakarta: Ruhama, 1995.
- Ghazali, Abu Hamid Muhammad al-. *Ihya' Ulumuddin*. Juz III. Beirut: Dar al-Ma'rifah, t.t.

- Gunawan, Heri. *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasi*. Bandung: Alfabeta, 2017.
- Lickona, Thomas. *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books, 1991.
- Miles, Matthew B., A. Michael Huberman, dan Johnny Saldaña. *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. 3rd ed. California: SAGE Publications, 2014.
- Miskawaih, Ibn. *Tahdzib al-Akhlaq wa Tathhir al-A'raq*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1985.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2019.
- Muhaimin. *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012.
- Nata, Abuddin. *Akhlaq Tasawuf dan Karakter Mulia*. Jakarta: Rajawali Pers, 2014.
- Olweus, Dan. *Bullying at School: What We Know and What We Can Do*. Oxford: Blackwell Publishing, 1993.
- Ramayulis. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia, 2015.
- Rigby, Ken. *New Perspectives on Bullying*. London: Jessica Kingsley Publishers, 2002.
- Tafsir, Ahmad. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010.
- Ulwan, Abdullah Nashih. *Tarbiyatul Aulad fil Islam*. Kairo: Dar al-Salam, 1992.
- UNESCO. *Behind the Numbers: Ending School Violence and Bullying*. Paris: UNESCO Publishing, 2019.
- Wiyani, Novan Ardy. *Save Our Children from School Bullying*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.
- Zed, Mestika. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008.
- Zubaedi. *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana, 2011.